

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan suatu hal yang penting bagi seluruh negara di dunia. Jika mengingat bahwa Indonesia memiliki hasil pertanian yang melimpah dan beragam maka seharusnya Indonesia menjadi negara agraris yang makmur dan sejahtera. Namun yang terjadi selama ini justru berbeda, karena di sisi lain pertanian Indonesia masih mengalami penurunan yang menyebabkan Indonesia harus mengimpor beberapa bahan pangan dari negara lain. Hal ini menggambarkan bagaimana rendahnya produktivitas pertanian saat ini.

Produktivitas adalah perbandingan antara output (hasil) dengan input (masukan) (Hasibuan, 2003:126). Jika produktivitas meningkat hal ini dimungkinkan dengan adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi, serta adanya peningkatan ketrampilan dari tenaga kerjanya. Roger (1997) menyatakan pendapat lain bahwa "produktivitas ialah sebagai hubungan antara masukan dan keluaran suatu sistem produksi". Permasalahan peningkatan produktivitas pertanian harus memperhatikan dua aspek yang saling berkaitan yaitu permintaan dan penawaran. Aspek permintaan berkaitan dengan kuantitas dan kualitas penduduk sedangkan aspek penawaran berkaitan dengan jumlah produk pertanian yang dihasilkan.

Konsumsi kedelai di Indonesia cukup besar dan cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan. Sementara itu,

produksi kedelai di Indonesia masih cukup rendah, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan kedelai domestik. Keadaan ini memaksa Indonesia untuk mengimpor kedelai dari negara lain dalam kuantitas yang besar.

Tabel 1.1
Konsumsi Kedelai
Tahun 2010 - 2014

Konsumsi Kedelai 2010-2014 Tahun	Jumlah Penduduk (juta)	Konsumsi Per Kapita (kg)	Jumlah Konsumsi (Ton)
2010	234.181	10,10	2.365
2011	236.954	10,10	2.393
2012	239.687	10,20	2.445
2013	242.376	10,20	2.472
2014	245.021	10,20	2.499
Pertumbuhan	1,31 persen	0,24 persen	1,38 persen

Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2014

Berdasarkan tabel 1.1 maka dapat diketahui bahwa setiap tahun jumlah konsumsi kedelai meningkat, namun pada realitanya produktivitas petani lokal masih rendah sehingga menyebabkan terjadi impor kedelai setiap tahunnya. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan hasil pertanian didalam negeri dan keterbatasan produksi dalam negeri, pemerintah memenuhi dengan cara impor komoditi hasil pertanian.

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa proporsi kedelai yang di impor oleh Indonesia lebih dari 50 persen selama tahun 2006-2010. Jika ketergantungan akan impor kedelai terus berlanjut maka akan mengancam stabilitas ketahanan pangan Indonesia. Karena ketersediaan produksi kedelai di Indonesia akan sangat ditentukan oleh ketersediaan kedelai di negara lain.

Tabel 1.2
Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia
Tahun 2006-2010

Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)	Impor (Ton)	Persentase impor terhadap konsumsi
2006	747611	2122561	1078420	50.81%
2007	592534	2325998	1199839	51.58%
2008	775710	1947782	1173097	60.23%
2009	974512	2288686	1314620	57.44%
2010	907031	2647151	1740505	65.75%

Sumber : Badan Pusat statistik, 2014

Menurut Rasahan (1999), ketergantungan kepada bahan pangan dari luar negeri dalam jumlah besar akan melumpuhkan ketahanan pangan nasional dan mengganggu stabilitas sosial, ekonomi, dan politik. Ketahanan pangan dan kedaulatan pangan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan rakyat. Jaminan ketersediaan pangan dengan harga yang terjangkau dan pemenuhan pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau oleh seluruh rumah tangga merupakan sasaran utama dalam pembangunan ekonomi.

Dibandingkan dengan beberapa provinsi lain yang berada di Jawa, Jawa Timur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menyumbang produksi kedelai nasional, yaitu lebih dari 40 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat produksi di Jawa Timur sendiri masih sangat potensial untuk usaha pengembangan kedelai guna mencapai swasembada pangan kedelai. Data dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Kontribusi Kedelai di Pulau Jawa Terhadap Nasional
Tahun 2004-2013

TAHUN	PRODUKSI (TON)						KONTRIBUSI PRODUKSI JATIM TERHADAP INDONESIA (%)
	INDONESIA	JAWA BARAT	JAWA TENGAH	DI YOGYAKARTA	JAWA TIMUR	PROVINSI LAIN	
2004	723483	29090	113852	35729	318929	225883	44
2005	808353	23845	167107	34670	335106	247625	41
2006	747611	24495	132261	39545	320205	231105	43
2007	592534	17438	123209	29692	252027	170168	43
2008	775710	32921	167345	34998	277281	263165	36
2009	974512	60257	175156	40278	355260	343561	36
2010	907031	55823	187992	38244	339491	285481	37
2011	851286	56166	112273	32795	366999	283053	43
2012	843153	47426	152416	36033	361986	245292	43
2013	779992	51172	99318	31677	329461	268364	42

Sumber: BPS Indonesia, 2004-2013

Dari data tabel 1.3 dapat dilihat Jawa Timur memiliki kontribusi terbesar terhadap nasional dibandingkan dengan Jawa Barat, Jawa Tengah, dan juga beberapa provinsi lain di Indonesia. Maka dari itu potensi yang ada pada Jawa Timur akan kedelai harus terus dipertahankan atau lebih ditingkatkan kembali. Agar kebutuhan dalam negeri dapat tercukupi tanpa harus mengimpor dari luar negeri. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat tingkat produktifitas kedelai yang ada di Jawa Timur dan juga melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi serta bagaimana melihat bagaimana hubungan antara faktor-faktor tersebut dalam menghasilkan *output* kedelai.

Selama 10 tahun terakhir (2004-2013), laju pertumbuhan produktivitas kedelai di Indonesia sangat lamban. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan produktivitas kedelai tumbuh di bawah satu persen per tahun. Fenomena produktivitas tersebut sekaligus menunjukkan inkonsistensi pola dan

sistem produksi pangan strategis di Indonesia. Pertumbuhan produktivitas kedelai di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4
Produktivitas Kedelai di Indonesia
Tahun 2004-2013

Tahun	Produktivitas (Kw/Ha)
2004	12,80
2005	13,01
2006	12,88
2007	12,91
2008	13,13
2009	13,48
2010	13,73
2011	13,68
2012	14,85
2013	14,16

Sumber: BPS, 2014

Kedelai, sebagai salah satu sumber protein nabati, umumnya dikonsumsi dalam bentuk produk olahan, yaitu: tahu, tempe, kecap, tauco, susu kedelai dan berbagai bentuk makanan ringan (Sudaryanto & Swastika, 2007). Tahu dan tempe, yang merupakan menu sehari-hari di Indonesia, berbahan baku utama kedelai. Hal ini menjadikan kedelai sebagai salah satu komoditas penting di Indonesia. Keanekaragaman manfaat kedelai telah mendorong tingginya permintaan kedelai di dalam negeri. Selain itu, manfaat kedelai sebagai salah satu sumber protein murah membuat kedelai semakin diminati. Semakin besarnya jumlah penduduk Indonesia berpotensi pada semakin meningkatnya permintaan kedelai.

Jawa timur merupakan Provinsi penghasil terbesar kedelai di Indonesia diantara Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Aceh, dan Nusa Tenggara Barat

(Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi, 2014). Pada tahun 2013 produksi kedelai masih mengalami minus. Adapun kebutuhan konsumsi masyarakat Jawa Timur, sekitar 428.188 Ton per tahun dengan perhitungan rata-rata konsumsi 11,25 Kg per kapita per tahun. Sedangkan produksi kedelai yang dihasilkan sebesar 337.283 Ton. Sisanya kurang sekitar 90.900 Ton harus dipenuhi dari impor (Dinas Kominfo Jatim, 2014). Data produksi kedelai provinsi-provinsi sentra penghasil kedelai dari tahun 2004-2013 dapat dilihat tabel 1.5.

Tabel 1.5
Produksi Kedelai di Berbagai Sentra Penghasil Kedelai di Indonesia
Tahun 2004-2013

Tahun	Produksi (Ton)				
	Jawa Timur	Jawa Barat	Jawa Tengah	Aceh	Nusa Tenggara Barat
2004	318.929	29.090	113.852	31.170	91.495
2005	335.106	23.845	167.107	31.067	106.682
2006	320.205	24.495	132.261	25.495	10.864
2007	252.027	17.438	123.209	19.025	68.419
2008	277.281	32.921	167.345	43.885	95.106
2009	355.260	60.257	175.156	63.538	95.846
2010	339.491	55.823	187.992	53.347	93.122
2011	366.999	56.166	112.273	50.006	88.099
2012	361.986	47.426	152.416	51.439	74.156
2013	329.461	51.172	99.318	45.027	91.065

Sumber: BPS, 2014

Sentra penghasil kedelai di Provinsi Jawa Timur berada di Kabupaten Banyuwangi, Lamongan, Bojonegoro, Pasuruan, dan Sampang. Kelima Kabupaten tersebut memproduksi kedelai dengan jumlah yang cukup besar setiap tahunnya apabila dibandingkan dengan daerah-daerah penghasil kedelai lainnya yang berada di Jawa Timur. Untuk lebih jelas data dapat dilihat pada tabel 1.6.

Tabel 1.6
Lima Kabupaten Penghasil Kedelai Terbesar di Jawa Timur
Tahun 2004-2013

Tahun	Produksi (Ton)				
	Banyuwangi	Lamongan	Bojonegoro	Pasuruan	Sampang
2004	48.635	24.579	20.644	38.873	29.837
2005	48.772	31.801	24.652	36.186	30.314
2006	44.671	30.922	20.655	29.295	27.681
2007	29.128	19.348	23.770	21.653	30.900
2008	30.191	25.735	26.626	24.836	29.754
2009	76.434	31.772	24.207	24.343	31.947
2010	53.464	36.377	16.113	26.694	32.119
2011	61.767	35.530	23.759	21.649	31.031
2012	49.207	32.409	26.567	24.163	35.950
2013	55.116	36.953	18.801	19.290	41.166

Sumber: BPS, 2014

Produksi kedelai di Kabupaten Banyuwangi merupakan yang terbesar di Jawa Timur. Dengan total jumlah produksi sebesar 55.116 Ton pada tahun 2013 atau tumbuh sekitar 12 persen dari tahun 2012 sebesar 49.207 Ton. Kabupaten Banyuwangi menyumbang lebih dari 16 persen total produksi kedelai di Jawa Timur pada tahun 2013, disusul oleh kabupaten-kabupaten lainnya seperti Lamongan, Bojonegoro, Pasuruan, dan Sampang. Luas lahan kedelai di Kabupaten Banyuwangi mencapai 34.021 Hektar. Produktivitas lahan kedelai di Kabupaten Banyuwangi mencapai 19,82 Kuintal per Hektar (Kw/Ha) pada 2013. Angka produktivitas kedelai di Kabupaten Banyuwangi itu jauh lebih tinggi dibanding rata-rata produktivitas kedelai secara nasional sebesar 14,16 Kw/Ha atau di Jawa Timur sebesar 15,64 Ton per Hektar (BPS, 2014). Namun produksi kedelai di Jawa Timur sejak tahun 2012 mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya luas tanam. Luas tanam kedelai di Jawa Timur pada tahun 2012 mencapai 529.119 Hektar dengan produksi 361.986 Ton, pada tahun 2013 turun menjadi 488.068 Hektar dengan produksi 329.461 Ton, atau terjadi penurunan

luas tanam sekitar 8 persen dan penurunan produksi sekitar 7 persen (Dinas Pertanian Jatim, 2014).

Penurunan produksi kedelai di Jawa Timur berdampak terhadap produksi nasional. Sebagai gambaran, kebutuhan kedelai nasional telah mencapai 2 juta Ton pada tahun 2007, sedangkan produksi hanya 600-700 ribu Ton per tahun, sehingga pemerintah harus mengimpor kedelai untuk menutupi kekurangan produksi (Badan Litbang Pertanian, 2008). Di Lain pihak, kebutuhan komoditas tersebut dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan cukup besar, secara nasional konsumsi kedelai pada tahun 2001 mencapai 1,960 juta Ton, pada tahun 2004 meningkat menjadi 2,015 juta Ton atau meningkat sekitar dua persen. Peningkatan kebutuhan kedelai di samping disebabkan oleh pertambahan penduduk, juga akibat dari berkembangnya industri makanan dan pakan (Puslitbangtan 2010).

Usaha untuk mengatasi masalah peningkatan produksi dan produktivitas kedelai tersebut, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur telah melakukan; (1) Upaya peningkatan luas tanam dengan cara penggunaan lahan secara optimal, (2) peningkatan produktivitas melalui penerapan inovasi teknologi, (3) penyediaan bibit bermutu dan sarana produksi lainnya, (4) perbaikan sistem pemasaran, dan (5) penguatan kelembagaan tani. Program strategis dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas kedelai tersebut adalah Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dan Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) (Santoso dan Andri, 2012).

Masalah lainnya yang dihadapi dalam meningkatkan produktivitas kedelai saat ini adalah kurangnya daya dukung lahan yang produktif. Hal ini disebabkan terjadinya degradasi serta kerusakan lahan akibat pola pertanian konvensional saat ini yang lebih mengutamakan penggunaan input tinggi seperti pupuk anorganik dan pestisida. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas dan kualitas kedelai harus diupayakan dengan cara-cara yang lebih baik, seperti menggunakan pupuk organik (Efendi, 2010).

Sumber pupuk organik dapat berasal dari berbagai biomas atau bahan organik, seperti sisa tanaman atau hewan. Setiap bahan organik memiliki kandungan atau komposisi unsur hara yang berbeda-beda. Jenis apa dan dosis berapa yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi kedelai belumlah diketahui dengan pasti. Umumnya, sumber bahan organik yang baik adalah pupuk kandang serta kompos yang diolah dari tanaman *leguminosa*, seperti lamtorogung. Dosis pupuk organik direkomendasikan untuk kedelai adalah 20-30 Ton/Ha (Abdurahman, 2005).

Menurut Sarief (1986) pemberian pupuk organik yang tepat dapat memperbaiki kualitas tanah, tersedianya air yang optimal sehingga memperlancar serapan hara tanaman serta merangsang pertumbuhan akar. Pemberian pupuk organik yang berlebihan menyebabkan tanah menjadi asam, sebaliknya bila diberikan terlalu sedikit pengaruhnya pada tanaman tidak akan nyata. Oleh karena itu, diperlukan pemberian pupuk organik dalam jumlah yang tepat agar diperoleh hasil yang optimum. Namun, berapa dosis yang sesuai untuk pupuk organik yang dibuat dari kombinasi daun lamtorogung dan pupuk kandang belum diketahui

secara tepat khususnya bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan produksi kedelai.

Peranan Pestisida dalam upaya penyelamatan produksi pertanian dari gangguan hama dan penyakit tanaman masih sangat besar, terutama apabila telah melebihi ambang batas pengendalian atau ambang batas ekonomi. Namun demikian, mengingat pestisida juga mempunyai resiko terhadap keselamatan manusia dan lingkungan maka Pemerintah berkewajiban dalam mengatur pengadaan, peredaran dan penggunaan Pestisida agar dapat dimanfaatkan secara bijaksana. Menurut Martono (2001 dalam Rario, 2004) pestisida merupakan pilihan utama cara mengendalikan hama, penyakit, dan gulma, karena membunuh langsung jasad pengganggu. Penggunaan pestisida dalam bidang pertanian telah menunjukkan hasil dalam menanggulangi merosotnya produksi akibat serangan jasad pengganggu. Manfaat pestisida memang terbukti, bahkan penggunaannya mampu menyelamatkan paling tidak sepertiga dari kehilangan hasil akibat penyakit. Keberhasilan kegiatan usahatani yang tinggi karena penggunaan pestisida serta ketersediaannya yang mencukupi dan mudah didapatkan di pasaran, memunculkan ketergantungan di kalangan pengguna pestisida khususnya petani. Hal ini tercermin dari setiap program kegiatan pertanian yang selalu mengikutsertakan pestisida sebagai salah satu input produksi.

Menurut Sulastris dkk., (2011) usahatani merupakan suatu organisasi produksi, petani sebagai pelaksana untuk mengorganisasi tanah (alam), tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian baik yang didasarkan atas pencaharian laba atau tidak. Salah satu komoditas pertanian yang

menjadi perhatian pemerintah adalah komoditas kedelai, dimana tingkat konsumsi masyarakat akan kedelai sangatlah besar sementara disisi lain produksi dalam negeri belum mampu untuk memenuhinya sehingga pemerintah masih harus mengimport kedelai dari luar negeri. Prospek pengembangan kedelai di dalam negeri untuk menekan impor cukup baik, mengingat ketersediaan sumberdaya lahan yang cukup luas, iklim yang cocok, teknologi yang telah dihasilkan, serta sumberdaya manusia yang cukup terampil dalam usahatani. Di samping itu, pasar komoditas kedelai masih terbuka lebar. Tanaman kedelai secara luas telah lama diusahakan di lahan garapan baik sawah maupun tegal, di dalam usahatani kedelai sarana produksi (input) yang digunakan atau dimanfaatkan oleh petani dalam berusahatani meliputi bibit, pupuk, obat-obatan dan tenagakerja.

Usaha budidaya pertanian kedelai di Jawa Timur tidak lepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi selama masa tanam sampai pasca panen. Usaha peningkatan produksi dan produktivitas pertanian kedelai terus dilakukan. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk meneliti seberapa besar pengaruh faktor-faktor seperti luas tanam, jumlah bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dalam hal usaha peningkatan produktifitas kedelai di Jawa Timur selama periode 1983-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor produksi luas tanam, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara simultan terhadap produktivitas kedelai di Jawa Timur pada periode tahun 1983 – 2013 ?
2. Faktor produksi manakah yang secara parsial memiliki pengaruh dominan terhadap produktivitas tanaman kedelai di Jawa Timur pada periode tahun 1983 - 2013 ?
3. Bagaimana tingkat produktivitas kedelai di Jawa Timur selama periode tahun 1983-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor produksi luas tanam, bibit, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara simultan terhadap produktivitas tanaman kedelai di Jawa Timur pada periode tahun 1983 – 2013.
2. Untuk mengetahui faktor produksi manakah yang dominan memiliki pengaruh secara parsial terhadap produktivitas tanaman kedelai di Jawa Timur pada tahun 1983– 2013.
3. Untuk mengetahui pertumbuhan produktivitas tanaman kedelai di Jawa Timur periode tahun 1983-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan pemahaman tentang penerapan ekonomi produksi dalam produksi pertanian, khususnya pertanian kedelai.
2. Meningkatkan pemahaman tentang tantangan dan kendala dalam pengembangan pertanian kedelai.
3. Memberikan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang produktivitas pertanian.
4. Memberikan masukan atau bahan pertimbangan kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan yang terbaik dalam pembangunan dan pengembangan potensi dari sub sektor pertanian kedelai di Jawa Timur.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terbagi dari beberapa bagian yang dalam pembahasannya saling terkait dan tersusun sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat secara garis besar hal-hal yang mengantar pada pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab ini memuat uraian tentang landasan teori yang berisi mengenai teori-teori yang melandasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang ada yang diperoleh selama masa perkuliahan maupun literatur-literatur yang dijadikan sebagai pedoman penelitian. Di samping itu, pada bagian ini diuraikan pula studi dan penelitian sebelumnya, analisis model dan analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi gambaran umum mengenai variabel-variabel operasional selama periode penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pembahasan tentang produktivitas kedelai di Jawa Timur.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Merupakan jawaban dari rumusan masalah atau hipotesis yang diajukan, serta berisi simpulan lain yang berasal dari bahasan dalam bab hasil dan pembahasan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN